

MEDAN MAKNA

Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan

PERSOALAN-PERSOALAN SOSIAL DALAM NOVEL *PASUNG JIWA* KARYA OKKY MADASARI

Social Issues in Pasung Jiwa Novel by Okky Madasari

Achmad Sultoni^a, Kaleb E. Simanungkalit^b

^aInstitut Teknologi Telkom Purwokerto, Indonesia

^bUniversitas Sisingamangaraja XII Tapanuli, Indonesia

Pos-el: sultoni@ittelkom-pwt.ac.id

Naskah Diterima: Tanggal 11 April 2020—Direvisi Akhir Tanggal 29 Mei 2020—Disetujui Tanggal 01 Juni 2020
doi: 10.26499/mm.v18i1.2344

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persoalan-persoalan sosial yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Sumber data penelitian adalah buku novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yang bertemakan sosial. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode mendeskripsikan data secara mendalam. Data dikumpulkan melalui tahapan pembacaan teks novel *Pasung Jiwa* secara seksama, mengklasifikasikan data, menafsirkan hasil analisis data, mengkonfirmasi hasil analisis, selanjutnya menyimpulkan hasil analisis. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk persoalan sosial yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, yaitu: persoalan kemiskinan, persoalan kejahatan, persoalan disorganisasi keluarga, persoalan generasi muda, persoalan konflik sosial, dan persoalan birokrasi.

Kata-kata kunci: Novel *Pasung Jiwa*, Sosiologi Sastra, Persoalan Sosial

Abstract

This study aims to describe the social problems contained in the Pasung Jiwa novel by Okky Madasari. The data source of the research is Pasung Jiwa novel by Okky Madasari with a social theme. This research is a descriptive qualitative research with a method of describing data in depth. Data is collected through the stages of reading the text of the novel carefully, classifying the data, interpreting the results of data analysis, confirming the results of the analysis, and concluding the analysis results. The results of the study show that there are six forms of social problems in the Pasung Jiwa novel by Okky Madasari, namely: the problem of poverty, the problem of crime, the problem of family disorganization, the problem of the younger generation, the problem of social conflict, and the problem of bureaucracy.

Keywords: *Pasung Jiwa novels, Social Issues, Sociology of Literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan nyata, termasuk berbagai

persoalan sosial yang ditampilkan. Faruk (2012) menyatakan bahwa sebagai tulisan karya sastra merupakan sesuatu yang

mengambang bebas, dapat terarah kepada siapa dan mengacu kepada apa saja yang ada dalam berbagai kemungkinan ruang dan waktu. Sebagai bahasa, karya sastra dapat dibawa ke dalam keterkaitannya yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra dan masuk ke dalam genre prosa. Menurut Ratna (2013) di antara genre sastra lainnya, yaitu puisi dan drama, novel dipandang paling lengkap dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Hal ini karena dalam novel, menampilkan unsur cerita perihal persoalan-persoalan sosial. Dapat dikatakan bahwa prosa mampu mewakili zamannya karena dapat menampilkan peristiwa yang panjang dan runtut.

Demikian halnya dengan novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Novel tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu karya yang merepresentasikan pergulatan zaman melalui rekaman sosial pengarang. Dari segi garapan tema, novel *Pasung Jiwa* mengangkat tema sosial dengan berfokus persoalan-persoalan sosial menjelang jatuhnya pemerintahan Soeharto. Melalui tokoh Sasana dan Jaka Wani, pengarang

dengan apik menjalin peristiwa-peristiwa sosial masa itu. Berbagai gejolak sosial politik di masa itu dibalut dalam tema besar persoalan sosial. Seperti manakala pengarang menggambarkan kejadian krisis besar di tahun 1998. Persoalan seperti melambungnya harga pangan digambarkan dalam novel ini dengan nada kiritik sosial. Di dalam novel ini krisis moneter melahirkan persoalan sosial baru berupa kemiskinan.

Novel *Pasung Jiwa* sendiri sudah dialihbahasakan ke dalam versi bahasa Inggris berjudul *Bound* terbit pada tahun 2015. Sementara alihbahasa ke dalam bahasa Jerman diberi judul *Gebunden* terbit pada tahun 2015. Hal ini menandakan bahwa Okky Madasari sebagai pengarang novel ini, kiprahnya di bidang sastra sudah tidak diragukan lagi. Okky Madasari pernah pula meraih salah satu penghargaan di bidang sastra yang cukup bergengsi bernama Khatulistiwa Literary Award pada tahun 2012. Penghargaan tersebut diperoleh Okky Madasari untuk novel pertamanya yang berjudul *Maryam*.

Berkaitan dengan persoalan sosial yang diangkat dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari peneliti pandang menarik dan penting untuk diteliti. Pertama, gambaran mengenai aneka

persoalan sosial yang dihadapi bangsa Indonesia sebagaimana digambarkan oleh Okky Madasari penting diketahui sebagai refleksi atas sejarah di masa lalu. Kedua, penelitian terhadap novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari perlu diteliti menggunakan pendekatan yang lain guna memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia, melengkapi penelitian yang sudah ada.

Dibutuhkan suatu pendekatan pengkajian karya sastra yang berusaha memahami hubungan karya sastra dengan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, novel *Pasung Jiwa* dipandang sesuai apabila dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam konteks penelitian ini, akan dikaji mengenai sosiologi karya sastra berupa novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persoalan-persoalan sosial apa saja yang ditengahkan oleh pengarang dalam novel *Pasung Jiwa*.

Penelitian terhadap novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari sudah pernah dilakukan peneliti lain. Penelitian Idayanitiningsih (2017) berjudul *Perlawanan terhadap Dominasi Kekuasaan dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui struktur teks, konteks

situasi, dan sosiobudaya perlawanan terhadap dominasi kekuasaan yang direpresentasikan pengarang dalam teks novel karya Okky Madasari. Perbedaan dengan penelitian ini antara lain, pertama pendekatan yang digunakan Teori perlawanan Scoot yang ditunjang dengan teori kekuasaan Pierre Bourdeu; kedua adalah garapan fokus permasalahan yang dibahas.

Penelitian Febriyani (2017) berjudul *Abnormalitas dalam novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kriteria abnormalitas, faktor penyebab abnormalitas, dan cara mengatasi abnormalitas dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Persamaan dengan penelitian ini berupa objek kajiannya sama-sama menggunakan novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra.

LANDASAN TEORI

Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam mengkaji karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra menurut

Winarni (2009) merupakan telaah sastra dengan pembahasan utamanya mengenai kehidupan individu dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Sosiologi sastra dipandang tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur terdapat kajian unsur ekstrinsik karya sastra. Hal ini dikarenakan sosiologi sastra berusaha mengaitkan wilayah penciptan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial.

Menurut Ratna (2013) sebagai sebuah pendekatan, sosiologi sastra banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat representasi sosial budaya suatu masyarakat melalui teks sastra. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis, khususnya untuk sastra Indonesia, baik lama maupun modern dipandang tidak akan pernah kering.

Sementara itu, dilihat dari objek permasalahan yang dikaji dalam sosiologi sastra, Wellek dan Warren (2009) berpendapat membagi menjadi tiga bahasan. Ketiga bahasan itu: *pertama*, sosiologi pengarang, berusaha membicarakan ihwal status sosial ideologi sosial pengarang sebagai penghasil teks sastra; *kedua*, sosiologi karya sastra, berusaha membahas ihwal masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra; *ketiga*

sosiologi sastra yang membicarakan tentang resepsi masyarakat pembaca terhadap karya sastra.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam mengkaji karya sastra. Sosiologi sastra berusaha melihat karya sastra berdasarkan aspek sosial. Ada tiga hal yang menjadi fokus pendekatan sosiologi sastra, pertama sosiologi pengarang, kedua sosiologi karya, dan ketiga sosiologi pembaca.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam perihal persoalan-persoalan sosial dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah seluruh teks novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Dari sumber data tersebut nantinya diperoleh data yang berhubungan dengan persoalan sosial yang menjadi fokus penelitian ini. Data diperoleh melalui teknik pembacaan intensif dan pencatatan. Kemudian data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kerangka teori sosiologi sastra. Adapun teknik analisis

data yang digunakan mengacu pada teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang terdiri atas tiga komponen analisis, meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Ketiga aktivitas analisis tersebut dilaksanakan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Persoalan-persoalan sosial yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yakni persoalan sosial kemiskinan, persoalan sosial kejahatan, persoalan sosial disorganisasi keluarga, persoalan sosial generasi muda, persoalan sosial konflik sosial, dan persoalan sosial birokrasi.

1. Persoalan sosial kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu kondisi absolut atau relatif di suatu wilayah di mana seseorang atau kelompok masyarakat tidak mampu mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai tata nilai atau norma yang berlaku. Jika dipandang dari aspek ekonomi, kemiskinan menunjuk pada gap antara lemahnya purchasing power dan keinginan dalam memenuhi kebutuhan dasar (Setyorini, 2016).

Persoalan kemiskinan dalam novel

Pasung Jiwa direpresentasikan melalui tragedi krisis moneter Indonesia pada tahun 1998. Pergolakan politik yang tidak kunjung kondusif mendorong aksi demo di banyak daerah di Indonesia. Namun bidang ekonomi menjadi sektor yang paling mengkhawatirkan. Meroketnya harga-harga kebutuhan pokok menjadi persoalan utama. Hal ini kemudian berlanjut pada angka kemiskinan yang rentan terjadi.

Maret 1998

Kota ini menjadi tak biasa. Antrean panjang orang di depan toko minyak dan bank. Harga sewa kontrakan dan makanan naik dua kali lipat. Uang ngamen makin berkurang. Semua orang kini jadi pelit dan merasa kekurangan (Madasari, 2015:239).

Kutipan di atas memberi gambaran tentang kemiskinan yang terjadi sebagai dampak adanya krisis moneter tahun 1998. Fenomena antrean panjang orang-orang di depan supermarket dan pertokoan menjadi cerminan dari keadaan ekonomi yang buruk. Hal ini merembet pada naiknya harga pangan, tempat tinggal, dan aneka kebutuhan primer lainnya.

Aku tak benar-benar tahu apa krisis moneter itu. Berulang kali aku menonton TV hanya untuk tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tapi memang hiruk-pikuk urusan politik dan ekonomi tak pernah

benar-benar bisa kupahami. Yang kutahu ya apa yang kuraskan sekarang. Semuanya jadi mahal, rezeki semakin seret. Orang-orang dengan wajah ketakutan antre ambil uang di bank. Orang-orang dengan wajah kesal dan tak sabar antre untuk beli minyak (Madasari, 2015:240).

Krisis moneter membuat semua lapisan masyarakat harus merasakan dampak buruknya, lebih khususnya lagi kalangan masyarakat kecil. Para pengamen merupakan bagian dari masyarakat kecil. Dalam kutipan tersebut di atas digambarkan bahwa pengamen sampai mengabadikan situasi krisis akut moneter melalui sebuah lagu. Krisis membuat rezeki jadi tercecer dan membuat masyarakat telor kebingungan. Inilah dampak krisis yang paling mengkhawatirkan yakni psikologis masyarakat mulai terguncang. Ketakutan menjadi belunggu yang senantiasa meliputi masyarakat.

2. Persoalan sosial kejahatan

White-collar crime dianggap kejahatan paling menggejala dalam masyarakat modern. *White-collar crime* adalah suatu tindak kejahatan yang para pengusaha atau pejabat di dalam praktiknya menjalankan fungsinya. Keadaan modal yang kuat memungkinkan mereka berbuat

apa saja bahkan mungkin melanggar hukum. Berkat kuasa uang kalangan tersebut menganggap dirinya kebal terhadap hukum karena menganggap hukum dapat dibeli (Soekanto, 2000).

Persoalan sosial tindak kejahatan dalam novel *Pasung Jiwa* direpresentasikan melalui tokoh Marsini. Marsini digambarkan sebagai buruh yang mengalami tindak kejahatan *white-collar*. Marsini menjadi korban kebringasan pemilik pabrik dikarenakan sikapnya yang hendak menyampaikan aspirasi kenaikan upah.

Seminggu sebelum hilang, Marsini ikut minta naik upah, begitu cerita yang didapat Cak Man dari teman-teman Marsini. Lima orang termasuk Marsini, menghadap mandor agar menyampaikan permintaan itu ke atasan. Karena tak digubris mereka nekat menghadap bagian personalia. Lima orang ini berani melakukan hal itu, karena kenaikan upah yang mereka minta hanya mengikuti peraturan baru pemerintah yang sah (Madasari, 2015:83).

Marsini merupakan buruh di sebuah pabrik yang vocal terhadap ketidakadilan terhadap pekerja. Salah satu bentuk kesemenaan tersebut misalnya upah dari pabrik yang tidak disesuaikan dengan ketetapan dari pemerintah. Padahal standarisasi dari pemerintah tersebut

bertujuan untuk menjamin kesejahteraan kaum buruh seperti Marsini. Namun keadaan justru ironi. Akibat protes yang sering dilakukan Marsini menjadikannya dipecat dan dibunuh.

Mereka mulai mencari lima orang yang hilang. Bertanya kepada semua orang apakah ada yang tahu ke mana perginya lima orang itu. Setelah tiga hari tak ada kabar, mereka lapor polisi. Polisi bilang akan mencari. Tapi juga belum ada hasilnya sampai kini. Belakangan mandor mengumumkan memecat lima orang yang menghilang. Alasannya mereka membolos seenaknya dan pernah berusaha membuat kekacauan. Mandor juga mengumumkan agar buruh bekerja dengan tenang. Jangan pernah mencari-cari masalah kalau tak ingin hidupnya susah (Madasari, 2015:83).

Di hadapan penguasa uang kaum kecil seperti seolah tidak ada nilainya. Begitulah hal yang tersurat dalam kutipan di atas. Tokoh seperti Marsini hanya buruh yang lemah. Berbeda dengan pemilik perusahaan dengan uang yang banyak bisa mengatur dan mengeluarkan wewenang dalam mengatur siasat. Siapa pun yang dianggap mengganggu kepentingan mereka akan berurusan serius.

3. Persoalan sosial disorganisasi keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan perpecahan dalam lingkup keluarga sebagai satu unit. Hal ini dikarenakan anggota-anggotanya tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai peranannya. Salah satu sebab terjadinya disorganisasi ini salah satunya adalah kurangnya komunikasi antaranggota keluarga (Soekanto, 2000).

Persoalan disorganisasi keluarga ditandai perihal munculnya fenomena anak jalanan. Tokoh Memed dan Leman, keduanya adalah anak jalanan yang sehari-harinya mengamen. Mereka berpindah dari kota satu ke kota lainnya. Pernyataan tersebut terdapat pada kutipan di atas.

Sambil makan di warung pinggir jalan, kami ngobrol banyak hal. Awalnya ya pasti soal basa-basi buat saling kenal. Memed dan Leman, begitu nama mereka berdua. Dari situ kami tahu, mereka memang hidup di jalanan. Orangtua mereka ada, tapi juga tak pernah peduli anaknya di mana. Pulang hanya dapat masalah. Lama-lama mereka makin jarang pulang. Lalu semakin lupa masih punya orangtua. Mereka juga lupa kapan terakhir kali mereka pulang (Madasari, 2015:71).

Memed dan Leman sebenarnya masih mempunyai orang tua. Hal hal sebagaimana tersebut dalam kutipan di atas. Akan tetapi dalam keluarga mereka tidak dapat perhatian yang cukup dari orang tua mereka. Lambat laun keduanya memilih memilih untuk meninggalkan rumah. Sampai akhirnya keduanya lebih lebih nyaman hidup di jalanan, dibanding tinggal bersama orang tua mereka.

4. Persoalan sosial generasi muda

Persoalan generasi muda yang sering timbul antara lain radikalisme dan delidenkuensi. Radikalisme dan delidenkuensi direpresentasikan melalui sikap sikap apatis. Misalnya penyesuaian terhadap ukuran moral generasi tua yang coba dilawan oleh kaum muda. Sikap apatis umumnya diikuti dengan rasa kecewa terhadap masyarakat (Soekanto, 2000).

Masa remaja merupakan masa transisi dari fase kanak-kanak menuju fase dewasa. Umumnya masa transisi tersebut menimbulkan pergolakan dalam jiwa yang hebat. Fase tersebut adalah bagian dari pendewasaan. Seringkali terdapat kendala dalam proses tersebut seperti pencarian jati diri yang keliru. Pencarian jati diri sering mengarah pada hal-hal negatif.

Setelah ngamen ke beberapa warung, kami istirahat di sebuah warung rokok tak jauh dari gerbang depan kampus. Cak Jek nglepas-nglepus tanpa henti. Sementara aku ngemil sebungkus kuaci. Empat laki-laki menghampiri kami. Mereka juga membawa gitar dan kecrekan. Keempatnya masih muda. Sepertinya seumuranku (Madasari, 2015:65).

Dalam novel *Pasung Jiwa* persoalan generasi muda direpresentasikan melalui fenomena munculnya kelompok anak *punk*. Hampir di berbagai kota di Indonesia muncul gejala anak *punk*. Umumnya anak-anak *punk* terdiri atas anak-anak yang masih belia. Kelompok anak *punk* lebih menyukai kebebasan seperti terbebas dari aturan-aturan sosial.

Yang menonjol dari mereka adalah penampilan mereka yang nyleneh. Sama seperti aku inilah, nyleneh, dan aneh. Bedanya, mereka tidak berpakaian seksi dan berdandan menor sepertiku. Penampilan nyleneh mereka justru sangat sangar. Rambut dicukur di bagian samping lalu ditegakkan bagian atasnya. Anting-anting di salah satu telinga. Kaus hitam dengan gambar-gambar seram. Celana jins robek-robek dengan rantai menggantung di saku. Ada tato di tangan, leher, atau kaki mereka. Gambarnya bermacam-macam. Dari ular hingga gambar perempuan (Madasari, 2015:65)..

Anak-anak *punk* digambarkan dengan penampilan mereka yang aneh dan terlihat sangar. Secara detail anak *punk* mempunyai ciri seperti rambut yang dicukur di bagian samping. Sementara rambut bagian atas ditegakkan vertikal. Anak-anak *punk* memakai anting di salah satu telinga. Kaos yang dikenakan berwarna hitam dengan gambar-gambar seram. Celana yang dipakai dalam bentuk robek-robek dengan rantai menggantung di saku. Tubuh anak-anak *punk* penuh dengan tato.

5. Persoalan sosial konflik

Konflik dapat dilihat sebagai sebuah perjuangan antarindividu atau kelompok untuk memenangkan sesuatu tujuan yang sama-sama ingin mereka capai. Kekalahan atau kehancuran pihak lawan dilihat oleh yang bersangkutan sebagai sesuatu tujuan utama untuk memenangkan tujuan yang ingin dicapai (Suparlan, 2006).

Konflik yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* bermula dari perbedaan pandangan hidup yang dipegang. Cara pandang tersebut menyebabkan timbulnya nilai hidup yang berbeda. Pada akhirnya dapat menimbulkan ketegangan yang mengarah pada tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan bermula dari doktrin orang lain atau lingkungan. Peran

lingkungan tanpa disadari membentuk pribadi dalam diri seseorang. Seperti yang dialami tokoh Jawa Wani yang semula adalah seorang pemuda kampung yang baik. Di kehidupan perantauan Jaka banyak bersinggungan dengan kelompok ekstrem berhaluan agama. Lambat laun dirinya ikut bergabung dengan kelompok tersebut.

Mobil berhenti di depan kafe yang musiknya terdengar sampai ke jalan. Kami semua turun. Lalu terdengar teriakan dari seseorang yang malam ini jadi komandan, "Serbuuu!" Orang-orang di sekitarku bergerak cepat. Masuk kafe, menebaskan parang pada botol dan gelas, berteriak pada pengunjung untuk segera keluar dari tempat laknat ini. Aku mempelajari semuanya dengan cepat. Aku mengikuti apa saja yang dilakukan orang-orang di sekitarku. Botol-botol bir yang masih utuh hancur dalam tebasan parangku. Lampu kerlap-kerlip yang menghiasi ruangan dan *sound system* yang memutar musik juga hancur oleh tanganku (Madasari, 2015:201).

Doktrinasi kepada Jaka Wani awalnya hanya ada dalam pikiran. Namun doktrin tersebut mudah untuk terpantik menjadi sebuah aksi yang menimbulkan konflik. Seperti tertera dalam kutipan di atas bahwa konflik berhaluan agama terjadi dan tidak ada pihak yang sanggup menahan. Kelompok yang

mengatasnamakan dirinya sebagai laskar jihad mengamuki tempat-tempat yang dianggap sarang maksiat.

Kami harus jadi laskar yang benar-benar dilihat orang. Semua orang harus tahu ada kami, laskar pejuang yang membela agama. Amat mencatat semua tempat yang jadi sumber maksiat. Warung dan kafe, tempat pelacuran, kos-kosan mahasiswa, tempat perjudian, hingga hotel-hotel berbintang. Warung dan kafe yang akan pertama kami sasar (Madasari, 2015:270).

Tindakan menyerang tempat-tempat yang dianggap sarang maksiat dianggap sebagai bentuk profesionalitas beragama. Konflik sosial bukan ditimbulkan karena dua kelompok yang saling bersitegang. Akan tetapi konflik muncul karena ada salah satu pihak yang menganggap dirinya lebih berkuasa dibandingkan orang lain.

Sampai di warung yang kami tuju, semua orang bergerak cepat. Mereka menghancurkan bir dan tuak. Mengambil yang masih bisa diambil. Kami ingin bikin kapok dan agar penjual tahu ancaman kami bukan main-main. Lima warung kami habisi dalam semalam. Lalu kami bergerak ke pusat kota, mendatangi kafe-kafe yang jadi tempat disko dan mabuk-mabukan. Di sini tak semudah sebelumnya. Centeng-centeng kafe menghalangi kami

masuk. Kami memaksa, mereka melawan (Madasari, 2015:261).

Keterlibatan Jaka Wani dalam menggerakkan lascar jihad membuahkan hasil. Jaka Wani bersama lascar jihad sebagai masa organisasi sosial agama mampu menimbulkan ketegangan di mana-mana. Misi mereka melalui penciptaan konflik tersebut adalah membasmi kemaksiatan. Aturan hukum negara sama sekali bukan halangan bagi kelompok laskar. Jaka Wani dan anggota laskar yang dipimpinya tidak pernah berurusan dengan hukum.

6. Persoalan sosial birokrasi

Birokrasi merujuk pada suatu organisasi yang dimaksudkan untuk menggerakkan tenaga dengan teratur dan terus menerus demi mencapai suatu tujuan tertentu yang sifatnya bersama. Birokrasi bersifat hierarkis, cara kerjanya ditetapkan secara rasional untuk mengkoordinasikan pekerjaan orang-orang di dalam melaksanakan tugas-tugas administratif. Birokrasi sering merujuk kepada kerja pemerintahan (Soekanto, 2000).

Persoalan birokrasi yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* merujuk pada tata pemerintahan yang tidak kondusif.

Pemerintahan yang tidak kondusif tersebut disebabkan karena tidak berjalannya tata kelola pemerintahan secara baik. Hal itu mengakibatkan timbulnya penyimpangan yang melawan aturan yang sudah menjadi kesepakatan.

“Bener. Negara kita ini sudah *bubrah*. Lha pemerintahannya saja *bromocoh*,” sahut salah satu dari mereka.

“Kita ini korban. Korban pemerintah yang ndak bener. Korban pejabat serakah,” kata yang lainnya lagi (Madasari, 2015:66).

Menghadapi kondisi pemerintahan yang buruk seringkali rakyat tidak dapat berbuat banyak. Hal tersebut merupakan wujud ketidakberdayaan masyarakat melawan kuasa pemerintah sebagai pelaksana birokrasi. Pemerintahan dengan kinerja buruk diibaratkan sebagai perampok yang merampok hak-hak rakyat. Para pelaksana pemerintahan mestinya bertugas untuk melaksanakan amanat rakyat, namun justru sibuk dengan kepentingan pribadi.

Kami rakyat jelata
Peras keringat untuk makan
Kalian pejabat negara
Rampok sana, rampok sini
Rakyat tak lagi sabar
Semuanya sudah lapar
Beri kami keadilan
Atau kami turun ke jalan
Ayo semua yang lapar

Jangan lagi hanya diam
Tanah ini milik kita
Negeri ini kita yang punya
(Madasari, 2015:67-68).

Korupsi menjadi persoalan dalam birokrasi yang sering muncul. Bahkan korupsi seolah menjadi tradisi. Rakyat yang mengetahui praktik kotor korupsi seringkali tidak dapat banyak. Berbeda dengan kaum birokrat yang semua kebutuhan hidup gampang terpenuhi. Rakyat harus bersusah payah mencari nasib baik dengan kerja keras hanya demi memenuhi urusan makan sehari-hari.

PENUTUP

Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari termasuk karya sastra yang merepresentasikan persoalan sosial pada zamannya. Hal tersebut tercermin dalam berbagai persoalan sosial yang diketengahkan oleh pengarang dalam keseluruhan narasi ceritanya. Persoalan sosial tersebut meliputi: persoalan kemiskinan, persoalan kejahatan, persoalan disorganisasi keluarga, persoalan generasi muda, persoalan konflik sosial, dan persoalan birokrasi.

Persoalan kemiskinan menyoroti ancaman kemiskinan yang terjadi akibat krisis moneter di tahun 1998. Persoalan

kejahatan menyoroti kejahatan para pengusaha terhadap para buruh kerjanya dengan memberi gaji yang tidak layak. Selain itu, praktik tindakan kekerasan menyertai tindakan kesewenang-wenangan. Persoalan disorganisasi keluarga menyoroti permasalahan anak *punk* sebagai akibat dari disorganisasi keluarga sebagai fenomena yang banyak terjadi.

Persoalan generasi muda mengangkat permasalahan anak-anak jalanan. Anak-anak jalanan menjadi persoalan sosial karena jalanan akan menjadi pilihan hidup. Persoalan konflik menyoroti permasalahan aksi kekerasan yang sering dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan berbasis agama. Sementara itu, persoalan birokrasi menyoroti masalah pejabat pemerintahan yang tidak menjalankan roda pemerintahan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-modernisme*. Pustaka Pelajar.

Febriyani, R. (2017). Abnormalitas dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Arkhais*, 8(2).

Idayanitiningih, R. (2017). Perlawanan terhadap Dominasi Kekuasaan dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Lingua Franca*, 1(2), 42–62.

Madasari, O. (2015). *Pasung Jiwa*. Gramedia Pustaka Utama.

Miles, M. B., & H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.

Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Setyorini, A. (2016). Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan di Indonesia: Analisis Rumah Tangga. *Ekonomi Terapan*, 1(2), 17–33.

Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rosdakarya.

Suparlan, P. (2006). Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya. *Antropologi Indonesia*, 30(2), 138–150.

Wellek, R. & Austin, W. (2009). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.

Winarni, R. (2009). *Kajian Sastra*. Widya Sari Press.